

ANALISIS FAKTOR DAYA TARIK WISATA RELIGI DI MASJID AL AKBAR SURABAYA

Analysis of Religious Tourism Attraction Factors at Al Akbar Mosque, Surabaya

IHDA ANISA ALIFIA*) DAN YUDIANA INDRIASTUTI

Program Studi Pariwisata, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur, Surabaya, Indonesia 60294

*Email: anisaalifia098@gmail.com

Diterima 08 Juli 2026 / Disetujui 15 September 2026

ABSTRACT

The appeal of religious tourism in the area surrounding the Al-Akbar National Mosque in Surabaya (MAS) has successfully driven significant growth in the number of domestic and international tourists. This study aims to analyze the determining factors in the development of this religious tourism destination using a comprehensive approach based on the 5A theory of tourism (Attraction, Accessibility, Amenity, Ancillary, Activity). The method used is qualitative descriptive, with data collection techniques including in-depth interviews, field observations, and documentary studies, which were then analyzed using the Miles and Huberman interactive model. The results indicate that the implementation of the 5A components at the MAS complex has generally been able to meet visitors' needs, with pilgrims' primary motivations still centered on the architectural attractions and the diverse religious recreational activities offered. However, dynamics on the ground indicate challenges such as a lack of visual signage and non-physical barriers, specifically language barriers, for international tourists. This study concludes that efforts to enhance visitor satisfaction must be aligned in an inclusive manner based on tourist segmentation, so that management can optimize service quality to provide a profound and memorable spiritual experience.

Keywords: Al Akbar Mosque in Surabaya, Attractions, 5A Components of Tourism, Religious Tourism.

ABSTRAK

Daya tarik wisata religi di kawasan Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya (MAS) telah berhasil mendorong pertumbuhan arus kunjungan wisatawan domestik maupun mancanegara secara signifikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor penentu pengembangan destinasi wisata religi tersebut menggunakan pendekatan komprehensif teori 5A pariwisata (Attraction, Accessibility, Amenity, Ancillary, Activity). Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan studi dokumentasi, yang kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi komponen 5A Pariwisata di kompleks MAS secara umum telah mampu memenuhi kebutuhan pengunjung, di mana orientasi motivasi utama peziarah masih terpusat pada kluster atraksi arsitektural dan diversifikasi aktivitas rekreasi religi yang ditawarkan. Namun, dinamika di lapangan mengindikasikan adanya tantangan berupa minimnya representasi papan informasi visual (signage) serta kendala non-fisik berupa keterbatasan pelayanan bahasa (language barrier) bagi wisatawan internasional. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan pemenuhan kepuasan pengunjung harus diselenggarakan secara inklusif berdasarkan segmentasi karakteristik wisatawan, sehingga pihak pengelola dapat mengoptimalkan kualitas pelayanan guna menyajikan pengalaman spiritual yang mendalam dan berkesan.

Kata kunci: Daya Tarik, Komponen 5A Pariwisata, Masjid Al Akbar Surabaya, Wisata Religi.

PENDAHULUAN

Kekayaan warisan budaya dan keagamaan yang berpadu dengan keragaman suku, etnis, bahasa, serta adat kebiasaan lokal merupakan aset potensial yang strategis dalam memicu pengembangan sektor pariwisata suatu daerah (Huda *et al.*, 2021). Polarisasi kebudayaan Islam yang diwujudkan melalui ekspresi aktivitas ritual dan tradisi keagamaan secara konsisten mampu menarik minat pergerakan pelancong, sehingga menstimulasi terbentuknya ekosistem wisata religi yang dinamis. Sebagai negara dengan populasi muslim terbesar di dunia, Indonesia memiliki sebaran infrastruktur rumah ibadah yang masif di seluruh wilayah, di mana orisinalitas dan kemegahan gaya arsitekturnya diwujudkan dalam bentuk bangunan masjid yang menakjubkan (Purwantari, 2023). Nilai estetika visual dan keunikan struktural bangunan masjid tersebut pada akhirnya bertindak sebagai magnet daya tarik utama bagi wisatawan, yang secara simultan didukung oleh berbagai faktor eksternal lain guna memperkuat motivasi kunjungan masyarakat secara berkelanjutan.

Menurut Ryan (dalam bafadhal, 2020), pengalaman wisatawan ini dapat berupa aktivitas multifungsi dalam memanfaatkan waktu luang baik kegiatan hiburan atau belajar yang bermanfaat bagi setiap individunya, salah satunya aktivitas wisata religi. Menurut Anwar (dalam Rahmawati *et al.*, 2024) wisata religi ialah salah satu jenis perjalanan wisata dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan rohani manusia guna penguatan iman melalui kunjungan ke suatu tempat yang dipandang memenuhi nilai religiusnya. Wisata religi yang telah lebih dulu terwujud dalam perkembangan bisnis perjalanan wisata di Indonesia, salah satunya ialah perjalanan wisata ziarah Walisongo. Lebih lanjut, di Indonesia

banyak tersedia situs bersejarah yang berwujud benda, bangunan, hingga aktivitas sosial kemasyarakatan yang kental dengan nuansa Agama Islam (Shofi'unnaifi, 2022). Daya tarik wisata yang dinikmati oleh wisatawan secara otomatis akan menimbulkan kepuasan dan pengalaman bagi individu maupun kelompok dan akan direspon secara positif terhadap layanan jasa yang dinikmati dan dirasakan oleh mereka. Sebaliknya, jika daya tarik wisata tidak dapat dinikmati dan dirasakan oleh wisatawan maka akan berdampak pada kepuasan dan berakibat pada tidak adanya kunjungan kembali (Normalasari *et al.*, 2023). Hal ini sesuai dengan isi Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2025 tentang Kepariwisata, bahwa penyelenggaraan pariwisata dilaksanakan dengan prinsip yaitu menjunjung tinggi norma agama dan nilai budaya sebagai perwujudan dari konsep hidup dalam menjaga keseimbangan hubungan antara manusia dan Tuhan Yang Maha Esa, hubungan antara manusia dan sesama manusia, dan hubungan antara manusia dan lingkungannya.

Hubungan multivariat antara sektor pariwisata dan institusi agama dapat dipetakan sebagai sebuah kontinum yang bergerak dinamis, di mana posisinya sangat bergantung pada eskalasi motivasi keagamaan individu maupun kelompok dalam meraih kepuasan spiritual atau pemenuhan urgensi personal terhadap doktrin keagamaan tersebut (Hasyim & Priyono, 2023). Memasuki era modernisasi ini, orientasi fungsional rumah ibadah telah mengalami perluasan masif, di mana banyak bangunan masjid kini dilengkapi dengan infrastruktur sekunder seperti perpustakaan literatif, sarana olahraga terpadu, hingga fasilitas representatif untuk penyelenggaraan akad nikah (BPP Masjid Nasional Al Akbar Surabaya, 2017). Diversifikasi layanan makro tersebut dikembangkan bukan atas dasar orientasi profit komersial, melainkan sebagai bentuk manifestasi pemenuhan kebutuhan sosial umat di luar koridor aktivitas ibadah yang bersifat khusus atau mahdlah. Fenomena ini tercermin di Kota Surabaya yang memiliki khazanah sebaran masjid dengan karakteristik arsitektural unik, sehingga berhasil mentransformasikan diri menjadi pusat destinasi wisata religi inklusif yang dapat diakses oleh seluruh lapisan wisatawan tanpa adanya batasan sekat agama tertentu.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rero (2020) mengonfirmasi bahwa intensitas penyelenggaraan kegiatan keagamaan secara periodik dan ketersediaan sarana pendukung yang memadai terbukti berpengaruh signifikan dalam memperkuat daya pikat destinasi wisata spiritual. Selaras dengan temuan tersebut, Hidayat *et al.* (2021) juga menegaskan bahwa optimalisasi daya tarik wisata sangat bergantung pada penggalian potensi otentik khas daerah, penyediaan fasilitas prasarana penunjang kenyamanan fisik, serta jaminan aksesibilitas yang mudah dijangkau oleh mobilitas pengunjung. Meskipun kajian mengenai infrastruktur dan aktivitas wisata spiritual telah banyak diperdebatkan, namun sejauh ini masih terdapat keterbatasan literatur yang mengkaji secara spesifik mengenai evaluasi integratif komponen pariwisata pada objek ruang sakral makro di wilayah perkotaan. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah akademis tersebut dengan melakukan analisis mendalam mengenai pemenuhan kualitas destinasi di kawasan Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya melalui pisau analisis komprehensif teori 5A pariwisata.

Atas dasar urgensi fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif mengenai dimensi daya tarik wisata religi di kawasan Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya (MAS) beserta faktor-faktor yang memicu motivasi kunjungan para wisatawan. Eksplorasi komponen destinasi ini merujuk pada konstruksi teori 5A pariwisata yang diadopsi dari pemikiran Rachmadi dalam Purwaningrum dan Ahmad (2021), yang meliputi aspek atraksi keunikan lokal, aktivitas penunjang kegiatan yang aman, aksesibilitas mobilitas yang mudah dijangkau, ketersediaan akomodasi hunian sementara yang layak, serta kelengkapan sarana amenitas pendukung perjalanan. Guna membedah dinamika fenomena tersebut secara mendalam, penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif sebagai metodologi operasional untuk mengumpulkan, mereduksi, dan menganalisis data empiris di lapangan. Melalui konstruksi metodologis tersebut, luaran penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi aplikatif bagi pihak pengelola BPP MAS sebagai bahan evaluasi taktis, tolak ukur kebijakan, serta bahan pertimbangan strategis dalam melanjutkan pengembangan destinasi yang berbasis pada pemenuhan kebutuhan ekosistem wisatawan.

METODE PENELITIAN

Penentuan lokasi dalam penelitian ini ditetapkan secara sengaja (*purposive*) di kawasan Wisata Religi Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya (MAS), atas dasar pertimbangan strategis bahwa objek tersebut merupakan salah satu pusat destinasi wisata religi berbasis ruang sakral makro yang paling populer dan representatif di Kota Surabaya. Guna membedah dinamika fenomena di lokasi tersebut secara mendalam, penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif guna menghasilkan penyajian data tekstual yang menekankan pada kedalaman makna untuk menjawab rumusan masalah. Desain kualitatif ini secara epistemologis berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk mengkaji kondisi objek yang alamiah (*naturalistic setting*), di mana kehadiran peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (*human instrument*) dalam mengawal jalannya penelitian. Atas dasar koridor metodologis tersebut, operasionalisasi teknik pengumpulan data di lapangan dilakukan secara integratif melalui metode observasi partisipatif pasif, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan studi dokumentasi yang selanjutnya diuji keabsahannya menggunakan teknik triangulasi.

Operasionalisasi teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara integratif melalui metode observasi lapangan, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan studi dokumentasi guna menjamin kelengkapan data yang valid. Kegiatan observasi diwujudkan melalui pengamatan langsung terhadap kondisi eksisting destinasi, sedangkan

wawancara dilakukan secara terstruktur bersama pihak manajemen Badan Pelaksana Pengelola (BPP) MAS baik pada level struktural kebijakan maupun staf operasional pelayanan lapangan. Guna menjaga relevansi instrumen, pedoman wawancara disusun melalui metode adaptasi dari indikator penelitian terdahulu yang kemudian diselaraskan secara spesifik dengan tujuan analisis komponen 5A pariwisata. Seluruh data kualitatif yang telah terhimpun selanjutnya diproses melalui teknik analisis data model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tahapan pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompleks makro Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya (MAS) hingga saat ini konsisten menjadi destinasi favorit yang memosisikan dirinya sebagai ruang publik religius utama bagi masyarakat lokal maupun wisatawan domestik. Struktur arsitektur bangunan inti yang megah dan kokoh terbukti bertindak sebagai identitas visual (*landmark*) sekaligus magnet daya pikat eksternal yang sangat kuat bagi pengunjung. Guna memperkaya pengalaman berwisata, pihak pengelola juga telah melakukan ekspansi daya tarik spasial melalui pembangunan serangkaian kluster terbuka hijau seperti taman-taman tematik di ring luar masjid. Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa potensi destinasi sekunder tersebut belum dijelajahi secara optimal oleh peziarah akibat keterbatasan media interpretasi, sehingga diperlukan penyusunan skema kegiatan perjalanan (*itinerary*) serta pemanduan wisata yang lebih jelas dan transparan. Untuk membedah dinamika fenomena tersebut, seluruh temuan empiris di lapangan ini selanjutnya akan dianalisis secara komprehensif menggunakan pisau analisis teori 5A pariwisata guna menghasilkan eksplanasi penelitian yang mendalam.

Orientasi utama daya pikat destinasi tetap tertumpu pada kemegahan struktural dan kenyamanan tata ruang arsitektur Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya (MAS) yang dinilai sukses mengintegrasikan fungsi ibadah ritual dengan penyelenggaraan berbagai agenda kajian keagamaan secara terorganisasi. Akselerasi pertumbuhan volume kunjungan masyarakat juga didorong secara simultan oleh ekspansi zona wisata sekunder di lingkaran luar bangunan inti, di mana diversifikasi fungsi ruang ini secara hukum agama telah divalidasi melalui Fatwa MUI Nomor 34 Tahun 2013 tentang pemanfaatan area masjid untuk kepentingan pendidikan serta pengembangan ekonomi umat. Imbas dari dinamisnya pengembangan kluster atraksi pendukung tersebut berhasil mengukuhkan posisi kompleks MAS sebagai primadona wisata religi makro, khususnya bagi kelompok wisatawan internasional yang memiliki ketertarikan tinggi terhadap budaya Islam nusantara. Kendati arus kedatangan pengunjung lintas negara mengalami peningkatan, pihak manajemen tetap memberlakukan regulasi zonasi serta pembatasan akses fisik pada area tertentu guna menjaga kesakralan ruang ibadah utama, yang sejauh ini dapat ditaati secara tertib oleh para wisatawan.

Kluster aktivitas pariwisata yang ditawarkan di kawasan Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya (MAS) memiliki keterikatan fungsional yang sangat erat dengan ketersediaan komponen atraksi religi yang telah dipaparkan sebelumnya. Berdasarkan hasil temuan di lapangan, antusiasme masyarakat terbukti sangat tinggi terhadap penyelenggaraan berbagai agenda kajian keagamaan, di mana puncak kepadatan massa secara konsisten terjadi sepanjang bulan suci Ramadan. Pihak manajemen mengungkapkan bahwa dinamika kunjungan pada hari-hari biasa (*weekdays*) berada pada grafik yang stabil, namun akan mengalami eskalasi volume yang masif saat diselenggarakannya program kajian akbar kontemporer, baik yang dikelola secara mandiri oleh pihak masjid maupun hasil kolaborasi taktis dengan lembaga eksternal. Agar keberlangsungan ragam aktivitas tersebut dapat berjalan optimal, eksistensinya wajib didukung secara sinergis oleh sistem manajemen aksesibilitas yang andal guna menjamin kelancaran pergerakan jamaah dalam mengikuti seluruh rangkaian acara secara khidmat, aman, dan kondusif.

Integrasi komponen akomodasi dinilai mampu memberikan nilai tambah (*added value*) yang signifikan terhadap penguatan sistem aksesibilitas di kawasan Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya (MAS). Ketersediaan sarana hunian sementara di lingkaran luar kompleks masjid ini mencakup keberagaman kluster penginapan mulai dari kelas melati hingga hotel berbintang, yang secara fleksibel dapat dipilih sesuai dengan segmentasi kemampuan finansial serta kebutuhan spesifik para peziarah. Realitas pemenuhan fasilitas ini selaras dengan premis yang dikemukakan oleh Robert Christie Mill dalam Isdarmanto (2017), yang menegaskan bahwa ketika sebuah objek atraksi berhasil menarik minat wisatawan ke suatu destinasi, maka ketersediaan fasilitas penunjang fisik—seperti tempat menginap serta pemenuhan kebutuhan pangan—wajib dihadirkan guna melayani mereka selama berada jauh dari domisili asal. Oleh karena itu, interkoneksi spasial antara kemudahan akses pergerakan dan kedekatan jarak akomodasi tersebut bertindak sebagai elemen krusial yang saling melengkapi dalam mengoptimalkan kepuasan kunjungan wisatawan lintas daerah di kompleks MAS.

Sebagai dimensi penutup dalam teori 5A, komponen amenitas memegang peranan yang tidak kalah krusial dalam membentuk kualitas pengalaman holistik wisatawan selama menghabiskan waktu di kawasan Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya (MAS). Berdasarkan hasil wawancara, para peziarah menilai bahwa ketersediaan sarana fasilitas umum di kompleks MAS sudah berada pada kondisi yang sangat memadai serta terus menunjukkan tren peningkatan mutu secara berkala. Kendati kelompok wisatawan domestik tidak menemui kendala signifikan terkait penafsiran orientasi spasial maupun pembacaan papan informasi visual (*signage*), tantangan adaptasi justru kerap dihadapi oleh rombongan wisatawan mancanegara. Menyikapi urgensi tersebut, pihak manajemen menerapkan kebijakan pelayanan inklusif dengan

mendelegasikan tugas penyambutan awal dan pendampingan literasi informasi kepada personel divisi keamanan (*security officers*) yang bertindak sebagai garda terdepan guna menjamin kenyamanan, keselamatan, serta memicu minat kunjungan berulang bagi turis internasional di masa depan.

SIMPULAN

Implementasi komponen 5A Pariwisata pada objek penelitian ini secara keseluruhan disimpulkan telah menyajikan kondisi empiris yang sangat baik di lapangan serta diimbangi oleh laju inovasi pengelolaan yang berkembang secara berkesinambungan. Kluster atraksi arsitektural dan keberagaman aktivitas rekreasi religi terbukti bertindak sebagai komponen penentu (*key driver*) yang menggerakkan motivasi utama kunjungan, sementara pemenuhan komponen pendukung lainnya dioptimalkan oleh pengelola guna menjamin kenyamanan wisatawan dalam menikmati kedua pilar utama tersebut. Pihak manajemen senantiasa berkomitmen untuk memelihara mutu kelima dimensi destinasi secara integratif demi mewujudkan prosedur standarisasi pelayanan yang humanis, aman, dan inklusif bagi seluruh lapisan jemaah. Sebagai langkah taktis ke depan, rekomendasi utama ditujukan kepada pengelola untuk memperkuat akselerasi diseminasi informasi secara akurat, integratif, dan responsif melalui optimalisasi platform media sosial serta laman web resmi institusi masjid.

DAFTAR PUSTAKA

- Bafadhal, A. S. (2020). *Pemasaran Pariwisata Pendekatan Perilaku Wisatawan*. Media Nusa Creative. Kota Malang
- BPP Masjid Nasional Al Akbar Surabaya. (2017). *Sejarah Masjid Nasional Al Akbar Surabaya*. BPP Masjid Nasional Al Akbar Surabaya. (13 Oktober 2024)
- Hasyim, A. W., & Priyono. (2023). *Manajemen Pariwisata*. CV Literasi Nusantara Abadi. Kota Malang
- Hidayat, E. S., Marliani, L., & Kusuma, R. A. (2021). Analisis Faktor Daya Tarik Wisata Curug Kembar Binuang Di Desa Raksabaya Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 7(4), 877–893.
- Huda, N., Rini, N., Muslikh, & Hidayat, S. (2021). *Pariwisata Syariah - Sebuah Pendekatan Teoretis Dan Riset*. Kencana.
- Isdarmanto, SE., MM., M. P. (2017). *Dasar-Dasar Kepariwisata dan Pengelolaan Destinasi Pariwisata*. Gerbang Media Aksara. Yogyakarta
- Kemenparekraf. (2009). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata*. https://www.dpr.go.id/dokjidi/document/uu/UU_2009_10.pdf
- Normalasari, N., Johannes, J., & Yacob, S. (2023). Minat kunjungan kembali wisatawan daya tarik wisata yang dimediasi oleh *electronic word of mouth*. *Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan*, 12(01), 156–169.
- Purwaningrum, H., & Ahmad, H. (2021). *Evaluasi Pengelolaan Wisata Jati Larangan Dan Taman Sengon Melalui Indikator 5a Di Dusun Iroyudan*. *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah*, 15(2).
- Purwanti, T. (2023). *Seri Bangunan Bersejarah MASJID*. Kanak
- Rahmawati, L., Hakim, A., & Nurlailah. (2024). *Wisata Religi Sebagai Destinasi Wisata Halal - Telaah Konsep dan Implementasi*. The UINSA Press.
- Rero, L. S. (2020). Analisis Faktor Internal dan Faktor Eksternal Daya Tarik Wisata Spiritual di Kota Lantoka. *TOURISM: Jurnal Travel, Hospitality, Culture, Destination, and MICE*, 3(1), 31–42.
- Shofi'unnaifi. (2022). Analisis Deskriptif Desa Wisata Religi Mlangi Berbasis Komponen 3A (Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas) Pariwisata. *Komunitas: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 13(1), 69–85. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/komunitas/article/view/4833/2010>